BAB II

LANDASAN TEORI A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya terkait dengan judul yang penulis teliti adalah pertama, seperti jumal yang berjudul Tugas dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja yang ditulis oleb Hasudungan Simatupang. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurna Humaniora Kristen IAKN Tarutung pada November 2020. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan deskriptif dari literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru Sekolah Minggu dalam mempersiapkan generasi gereja Kristen melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan generasi gereja Kristen..[[1]](#footnote-2) Kedua, jumal berjudul "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu dalam Kehidupan Rohani Anak". Studi ini ditulis oleh Susan Bawole dan diterbitkan pada tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan berbasis literatur, dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang apa sebenamya tugas gum sekolah minggu dalam pembinaan kerohanian anak.[[2]](#footnote-3) Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis ulas. Persamaannya adalah kedua artikel ini membahas tanggung jawab guru Sekolah Minggu dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau pustakawan. Namun perbedaannya, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi langsung dalam setting penelitian, tidak hanya di perpustakaan. Selain itu, dalam penelitian ini penulis akan membantu guru-guru Sekolah Minggu Gereja Trajan untuk melakukan pelayanan pertumbuhan rohani anak-anak agar mereka dapat mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat mereka, dengan fokus pada tanggung jawab.

B. Panggilan Pelayanan

1. Pengertian Panggilan Pelayanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panggilan adalah daya

tarik, ajakan, kecenderungan pikiran untuk menyelesaikan misi hidup

seseorang.[[3]](#footnote-4) Bagi orang Kristen, panggilan adalah karunia dari Tuhan,

bukan diciptakan oleh manusia sendiri. Sebuah panggilan

membutuhkan kemauan untuk mengembangkan dan mengatur karunia-kanmia Tuhan agar dapat melaksanakan tugas panggilan dengan baik dan benar.

Ketika memaknai hidup manusia sebagai panggilan dari Tuhan yang bertujuan untuk mencapai kedamaian, orang terkadang melihat panggilan untuk hidup sebagai penderitaan daripada kedamaian. Namun bukan berarti dipanggil Tuhan berarti menderita, Anda harus melaluinya. Tuhan tidak merancang penderitaan bagi umat-Nya, tetapi kedamaian (Yes.55:8).[[4]](#footnote-5)

Panggilan pelayanan adalah hak khusus dari Allah yang berhak menentukan dan memilih siapa yang hendak dipilihnya. Oleh karena itu, ketika Allah berkehendak untuk memanggil seseorang untuk menjadi pelayan-Nya, maka hal itu pasti terjadi. Namun banyak orang yang tidak menyadari panggilan dalam hidupnya, sehingga dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tidak lagi dilandaskan pada Firman Tuhan.

Panggilan adalah suatu tugas yang diberikan Allah kepada manusia secara khusus dalam hal ini panggilan untuk melayani. Ketika seseorang dipanggil, itu berarti bahwa ada sebuah tugas dan tanggung jawab yang hendak dilaksanakan. Stanley Heath mengatakan, sebuah panggilan tanpa profesionalisme adalah tidak efektif, dan bahkan berbahaya. Sebuah profesi tanpa panggiUr bagaimana pun tidak memiliki peran dari rotasi hidup. Oleh sebab iL diperlukan kepekaan diri manusia, untuk memelihara rasa tepat pemenuhan diri.[[5]](#footnote-6) Panggilan dari Allah yang datang kepada seseorang dalah sebuah karunia sehingga dibutuhkan sikap profesionalisme untuk menjalankan panggilan itu.

1. Tujuan Panggilan

Secara teologis Allah memanggil berarti bahwa panggilan itu adalah untuk melayani Allah dalam fungsi dan suatu tujuan khusus (1 Sam. 3:4; Yes. 49:1). Dalam Perjanjian Lama, salah seorang yang dipanggil untuk melayani adalah Musa. Musa diutus dan pilih Allah sebagai nabi dan sebagai perantara untuk menyampaikan Firman Allah kepada bangsa Israel (Kel. 2:23-25; 3:1-22). Sama halnya pengajaran tentang Firman Allah kepada anak-anak pertama kali dimulai dari keluarga.[[6]](#footnote-7)

Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak menjalani kehidupan dalam waktu yang lebih banyak dengan keluarganya. Dalam keluarga jugalah anak memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar tentang kebenaran Firman Allah. Orang tua dipanggil oleh Allah untuk meneladankan Firman Allah kepada anak-anak.[[7]](#footnote-8) Namun di gereja yang menjadi wakil orang tua adalah guru Sekolah Minggu yang bertanggungjawab untuk mengajarkan Firman Tuhan, memberikan motivasi serta bimbingan sehingga anak Sekolah Minggu semakin giat dalam belajar tentang Firman Tuhan.

Dalam Perjanjian Barn, panggilan Allah diberikan dalam Kristus Yesus (Flp. 3:14). Panggilan menandakan seseorang dikenal sebagai pengikut Kristus (1 Ptr. 4;16; Yak. 2:7) dan menjadi milik Allah (1 Ptr. 2:9; Mrk. 1:20). Rasul Paulus memberi gambaran bahwa panggilan datangnya dari Allah melalui kabar baik bagi kselamatan umat manusia, persekutuan dan pelayanan.

Panggilan bertujuan untuk memenuhi keselamatan dari kristus. Salah satu contoh panggilan yang berasal dari Tuhan adalah ketika Tuhan memanggil bangsa Israel dan membebaskan mereka. Dari hal ini sangat jelas bahawa panggilan dari Allah merupakan sautu pelayanan. Ketika Allah memanggil seseorang menjadi pelayan, Allah berjanji bahwa tidak ada yang lebih buruk akan terjadi padanya. Oleh Karena itu, perlu dilakukan dengan baik untuk merenungkan pelayanan, bertanggung jawab dan tetap setia pada panggilan Allah. Jadi tugas utama bagi orang yang dipangil Allah menjadi pelayanan adalah memberitakan kabar baik kepada seluruh umat percaya di dalam dunia.

1. Guru Sekolah Minggu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seseorang yang tugasnya mengajar.[[8]](#footnote-9) Menurut Stephen Tong, Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik manusia menjadi orang- orang berhikmat.[[9]](#footnote-10) Menjadi seorang guru bukan hanya mengandalkan kemampuan kognitif semata namun juga perlu memiliki hikmat dan akal budi yang baik dan kesadaran tentang pentingnya tugas mengajar. Hamzah B. Uno mengatakan bahwa guru adalah orang yang harus diteladani dalam arti guru adalah orang yang diteladani atau memiliki wibawa untuk diteladani.[[10]](#footnote-11) Jadi guru adalah orang yang dapat ditiru dan diteladani yang diberi tugas untuk mengajar, mendidik dan membimbing seseorang kepada sebuah pemahaman. Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena guru dikenal sebagai sosok yang mampu membagikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Namun akan menjadi mudah ketika seseorang mampu menjalani tugas sebagai guru dengan sepenuh hati, tulus, dan ikhlas.

Seorang guru memiliki tanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didik ke jalan yang benar.

Dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja, guru Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja yang diutus untuk melayani Sekolah Minggu. Dalam pasal 7 Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) terdapat aturan-aturan yang mengatur tentang guru Sekolah Minggu. Majelis Gereja bertanggungjawab untuk mempersiapkan, menetapkan, dan meneguhkan guru Sekolah Minggu Gereja Toraja. Untuk menjadi guru Sekolah Minggu, seseorang harus melewati tahapan Guru Pendamping dan Guru Muda. Guru Pendamping adalah guru yang bertugas mendampingi pelayanan Sekolah Minggu sampai minimal tiga bulan. Guru muda adalah guru yang sudah melewati guru pendamping sampai dengan selesainya pembinaan dasar.[[11]](#footnote-12) Melalui pembinaan dasar guru Sekolah Minggu guru dapat dibekali baik secara mental, juga perlengkapi dengan teknik dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu dengan tujuan materi yang diajarkan oleh guru Sekolah Minggu dapat mencapai tujuan cerita Alkitab yang disampaikan.

Guru Sekolah Minggu adalah sosok yang dikenal tidak semata- mata bertugas untuk melayani anak Sekolah Minggu sesuka hatinya, melainkan guru Sekolah Minggu adalah mereka yang telah dipanggil untuk turut mengambil bagian dalam melayani anak-anak dan diutus dalam jemaat sebagai pembimbing bagi anak-anak.[[12]](#footnote-13)

Di gereja, guru Sekolah Minggu biasanya disebut pelayan, dan peran mereka adalah membimbing dan melayani anak-anak melalui forum Sekolah Minggu. Menjadi guru Sekolah Minggu membutuhkan komitmen untuk mampu menghadapi berbagai tantangan yang Anda hadapi. Guru Sekolah Minggu dipanggil untuk menerima, mewartakan, dan menyatakan kasih dan keselamatan Tuhan Yesus Kristus. Seluruh umat manusia dan masa depan adalah dunia yang ditakdirkan, terutama anak-anak.[[13]](#footnote-14)

1. Tugas Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu diharapkan, melalui tanggung jawab mengajar mereka, mampu mengajar dan memimpin anak-anak untuk bertumbuh dalam pengetahuan mereka tentang Yesus Kristus.Guru konsisten dengan karakter panggilan Gereja mereka, melayani anak- anak dan membimbing mereka untuk mengenal Allah sebagai Juruselamat.[[14]](#footnote-15) Adapun tugas guru Sekolah Minggu adalah sebagai berikut:

1. Mengajar (1 Tim. 2:7)

Mengajar dalam hal ini adalah proses belajar mengajar yang berlangsung antara guru Sekolah Minggu dengan anak Sekolah Minggu. Pengajaran dan Pembelajaran dirancang untuk membantu guru Sekolah Minggu mengenali perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku.[[15]](#footnote-16) Jika tidak ada perubahan berarti proses mengajar guru sekolah minggu itu salah.

Rasul Paulus mengungkapkan bahwa dalam hidupnya sebagai seorang guru ia mampu membawa perubahan pada orang lain yang sebelumnya tidak mengetahui kebenaran dan diubah untuk mengetahui dan memahami kebenaran.[[16]](#footnote-17) Seorang Guru Sekolah Minggu yang diharapkan mampu membawa perubahan sikap serta menambah pemahaman anak Sekolah Minggu.

1. Menggembalakan (Yeh.34:2-6; Yoh.l0:ll-18)

Nabi Yehezkiel menegur para gembala pada masa itu karena tidak melakukan tugas mereka. Inilah perbedaan yang nyata dengan Gembala yang Baik, Tuhan Yesus. Guru sekolah minggu harus meneladani Yesus, Gembala yang baik yang menjaga domba-dombanya.[[17]](#footnote-18)

Seorang gembala yang baik harus memiliki hati yang rela berkorban. Bahkan ketika menghadapi berbagai kesulitan, ia tidak pemah menyerah pada domba-dombanya. Guru Sekolah Minggu harus menjadi gembala yang setia dan wajib mengenal siapa yang digembalakannya dan tahu kebutuhan anak-anak Sekolah Minggu.

1. Memberikan teladan (1 Kor.ll:l; Flp. 3:17; 1 Tes. 1:5-6; I Tim. 4:11-13)

Rasul Paulus, seorang guru, sering dengan berani menuntut agar orang Kristen meniru dia, seperti yang telah dilakukan Kristus. Guru juga memiliki peluang besar untuk mempengaruhi siswanya, karena siswa dapat dengan mudah meniru bahasa dan tindakan gurunya. Dalam surat (Flp.4:9) Rasul Paulus Menyadari bahwa sebagai seorang Rasul, menjadi teladan bagi para pengikutnya, sehingga tidak hanya sekedar mengajar melainkan juga melakukan apa yang diajarkan.[[18]](#footnote-19) Rasul Paulus mengakui bahwa ini menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Begitu pula dengan para guru

Sekolah Minggu yang memiliki kesempatan besar untuk memberikan dampak positif bagi anak-anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus selalu menyadari apakah mereka telah memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka.

1. Menginjili (I Tim. 2:7)

Karena Paulus mengajar orang untuk percaya kepada Kristus, tujuan utama guru Sekolah Minggu adalah mengajar siswa untuk menerima Injil. Sebagai seorang guru Sekolah Minggu, mengajar bukan hanya tentang mengisi anak-anak Sekolah Minggu dengan kebenaran, tetapi yang terpenting adalah memberitakan Injil kepada anak-anak Sekolah Minggu untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat mereka.[[19]](#footnote-20)

1. Mendoakan (II Tes. 1:11-12)

Dalam II Tes.l:ll-12, terlihat bahwa sebagai Rasul Paulus senantiasa mendoakan jemaat-jemaat yang dilayaninya. Rasul Paulus menyadari bahwa pembinaan hidup bagi warga jemaat tidak hanya dicapai oleh hikmat dan kemampuan manusia saja melainkan juga dengan pertolongan Roh Kudus.[[20]](#footnote-21)

Tugas guru yang lain adalah mendoakan siswanya. Guru Sekolah Minggu wajib mendoakan anak-anaknya. Setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda. Namun, semua orang dengan semua keterampilan diharapkan untuk bekerja sama untuk memberikan layanan terbaik. Sama seperti pendeta sekolah minggu, Anda harus melayani dengan baik (bnd. Rm. 12:6-7).

Menjadi guru Sekolah Minggu adalah komitmen untuk mendedikasikan diri sebagai hamba Tuhan. Panggilan Anda ke Sekolah Minggu Pada dasarnya adalah Tanggapan terhadap Keselamatan yang telah di terima dari Yesus Kristus.27 Gum Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak Sekolah Minggu tumbuh untuk memiliki iman dan saling mengasihi seperti Kristus mengasihi umat-Nya. Gum Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk memungkinkan anggota Gereja, yaitu anggota baptisan bayi, untuk bersekutu, melayani dan bersaksi. Guru Sekolah minggu perlu memahami panggilannya sebagai orang yang dipakai Tuhan untuk melayani anak-anak.

Pentingnya mengajarkan masalah iman, moralitas, etika, keterampilan individu dan kelompok yang terkait dengan

27 G.Reimer, Ajarlah Mereka (Jakarta: Litindo, 1998), 6.

pembentukan dan peningkatan kualitas hidup. Arti lain dari kata ini adalah mendidik orang untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka saat mereka dewasa.[[21]](#footnote-22)

Guru Sekolah Minggu bertanggungjawab menuntun dan membina anak Sekolah Minggu dengan baik dan benar. Hal yang terpenting bagi guru Sekolah Minggu dalam melayani anak-anak adalah persiapan yang matang baik mental maupun bahan ajar yang akan diajarkannya sehingga tidak keliru dalam mengajar anak-anak.[[22]](#footnote-23)

Guru Sekolah Minggu memiliki tanggungjawab untuk melayani dan membawa anak-anak kepada Yesus agar belajar takut akan Tuhan dan melakukan segala hal yang dikatakan dalam hukum Taurat (Ul. 31:12-13). Dalam melayani, gur j Sekolah Minggu perlu memiliki sikap saling memahami 5a: j dengan yang lain, mampu bekerja sama mengangkat pelayanan, saling menolong dan tidak memegahkan diri.[[23]](#footnote-24) Pengabdian pelayanan setiap orang yang mau melayani Yesus, diberi kesempatan untuk mengemban tugas yang sangat mulia.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah minggu memiliki tugas untuk membantu anak Sekolah Minggu, serta mengajarkan hal-hal yang baik kepada mereka terutama membimbing anak-anak Sekolah Minggu untuk mengenal dan menerima Kristus sebagai Juruselamat.

C. Tanggung jawab Guru Sekolah Minggu

1. Pengertian Tanggung jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib memikul semua, yaitu memikul tanggung jawab, memikul tanggung jawab, memikul semua, atau memikul tanggung jawab dan menghadapi konsekuensi.[[24]](#footnote-25) Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan orang dalam kepribadian setiap orang agar memiliki karakter yang baik.[[25]](#footnote-26) Hal ini menandakan bahwa dalam menjalankan tugas, segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tersebut wajib dilaksanakan dengan sepenuhnya apapun resikonya. Tanggung jawab berarti bahwa harus dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga mengimbangi tugas yang telah diberikan. Tanggung jawab harus dilaksanakan dengan mulai dari esensi, semangat, hingga teknisnya.[[26]](#footnote-27)

Dari penjelasan di atas, dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban yang hams dilakukan seseorang sehubungan dengan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya (amanah). Dari pemahaman inilah tanggung jawab gum Sekolah Minggu, yaitu kemampuan guru Sekolah Minggu untuk memenuhi tugasnya sebagai gum, pemimpin, dan pendidik anak-anak Sekolah Minggu, memungkinkan pengalaman seperti itu bagi anak-anak. Anda dapat memperoleh pemahaman tentang kewajiban Anda untuk melakukannya. Anda dapat mengharapkan pertumbuhan rohani.

2. Tanggung jawab Gum Sekolah Minggu

Inti terpenting dari organisasi Sekolah Minggu adalah guru,

bukan buku pelajaran atau perlengkapan kelas. Guru Sekolah Minggu

adalah perpanjangan tangan dari dew an lingkungan yang melatih

anak-anak. Guru Sekolah Minggu memainkan peran kunci dalam

menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak yang

dibimbing oleh perkataan dan perbuatan.34 Tata Kerja Sekolah

Minggu Gereja Toraja memmuskan:

34 Mavis L. Anderson, Pola Mengajar Anak Sekolah Minggu (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 81.

"Gereja Toraja memahami bahwa anak-anak adalah gereja itu sendiri. Untuk itu maka jemaat sebagai gereja bertanggungjawab penuh atas pelayanan anak-anak sesuai kebutuhan spesifiknya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang membawa anak-anak mengaku "Yesus Kristus Itulah Tuhan dan dan Juruselamat".[[27]](#footnote-28)

Sehubungan dengan hal tersebut maka ada beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh Guru Sekolah Minggu, yaitu:

1. Tanggung Jawab Pemimpin

Guru Sekolah Minggu adalah pemimpin bagi murid- muridnya. Seluruh sikap dan perilakunya akan diteladani oleh murid-muridnya. Seabagai seorang pemimpin, guru Sekolah Minggu harus menjadi teladan, memiliki integritas dan melayani dengan jiwa dan roh.[[28]](#footnote-29) Ini berarti bahwa guru Sekolah Minggu harus selalu berusaha menjadi contoh yang nyata dalam memberi, bersaksi, memperhatikan, dan bekerjasama dengan baik.

1. Tanggung Jawab Memotivasi

Motivasi adalah hal yang mendorong atau mendasari seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[[29]](#footnote-30) Motivasi itu muncul karena adanya dorongan dari dalam diri dan dorongan dari seseorang untuk bertindak dalam melakukan suatu perbuatan.

Tugas Guru Sekolah Minggu yang juga haras diperhatikan

adalah memotivasi anak Sekolah Minggu sehingga memiliki

keinginan untuk mengikuti kegiatan peribadahan dari awal

sampai akhir. Kreativitas guru Sekolah minggu sangat

dibutuhkan untuk membangkitkan semangat dan minat anak

terhadap ibadah Sekolah Minggu.[[30]](#footnote-31)

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi dari seorang guru

Sekolah Minggu adalah hal penting demi mendorong anak-anak

untuk rindu datang beribadah dan menjadi semangat bagi

pertumbuhan rohani anak.

1. Tanggung Jawab Mengajar

Mengajar adalah suatu tugas penting yang tidak dapat

disepelehkan. B.S Sidajat mengatakan:

Pentingnya tugas mengajar dalam rangka pembentukan dan peningkatan kualitas hidup iman, moral, etis, dan keterampilan indvidu dan kelompok, juga dari istilah mengajar yaitu oikodemeo, yang memiliki arti membangun, membentuk.[[31]](#footnote-32)

Dari pemyataan diatas, semakin jelas bahwa guru Sekolah

Minggu harus menyadi pentingnya tugas mengajar. Melalui

pengajaran, guru Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk

membawa anak-anak yang diajarinya mengalami peningkatan

kualitas hidup baik dai segi moral maupun rohaninya.

Guru Sekolah menyampaikan pokok-pokok iman yang menjadi dasar kehidupan kekristenan. Rasul Paulus dengan tegas menyampaikan tugas ini kepada orang dewasa agar sungguh- sungguh memperhatikan pendidikan terhadap anak, yaitu dengan mengajarkan jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (II Tim. 3:14-16). Ayat ini memberi penekanan bahwa tugas mengajar adalah tugas yang wajib dikerjakan oleh guru Sekolah Minggu. Dalam surat Timotius, Rasul Paulus juga berpesan agar Timotius sungguh-sungguh bertekun dalam mengajar (I TimAlS).[[32]](#footnote-33)

1. Tanggung Jawab Menyampaikan Injil

Dalam kegiatan mengajar anak Sekolah Minggu, guru Sekolah Minggu tidak hanya menyampaikan kebenaran iman Kristen, tetapi juga memberitakan kabar baik bahwa Allah mengasihi manusia dan mengorbankan Anak-Nya supaya jiwa manusia diselamatkan (1 Kor.l5:3-4; Yoh.3:16).[[33]](#footnote-34)

Menyampaikan Injil adalah tugas yang perlu untuk yang perlu untuk dilakukan kerena Allah sendiri telah memberikan tugas kepada umat-Nya (Roma. 10:4). Tugas tersebut mencakup berita tentang Injil yang harus benar-benar disampaikan kepada anak-anak sehingga sejak kecil sudah memahami tentang kebenaran Injil Yesus Kristus.[[34]](#footnote-35) Jadi, dari urain ini dapat dismpulkan bahwa menyampaikan Injil kepada anak-anak merupakan tanggungjawab penting yang tidak boleh diabaikan oleh guru Sekolah Minggu.

1. Tanggung Jawab Mendidik

Kata mendidik berasal dari bahasa Latin yaitu educare yang berarti memelihara dan memberi Latihan (ajaran,pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini ahklak berarti budi pekerti atau kelakuan. Sebagai pendidik, guru harus memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar berkembang menuju kedewasaan penuh.[[35]](#footnote-36)

Tugas mendidik dengan jelas diungkapkan bahwa mendidik bertujuan untuk mengabdikan anak-anak kepada Allah dan kehendak-Nya (Ams.22:6). Selain itu, anak-anak juga harus dimotivasi agar mereka senatiasa tetap dekat dengan Allah melalui persekutuan sehingga dapat menikmati kehidupan kekal bersama Allah.[[36]](#footnote-37)

Dari uraian di atas memberi penjelasan bahwa guru Sekolah minggu juga bertanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada anak agar melalui pendidikan itu anak terdorong untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah.

3. Landasan Teologis Tentang Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu

a. Dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian Lama, Allah sebagai pencipta menuntun bangsa Israel untuk memberikan perhatian yang sungguh- sungguh pad a generasi Gereja (Ul. 6:6-7). Allah sangat menekankan perhatian dan bimbingan pada generasi Gereja melalui perhatian orang tua, dan gereja sebagai persekutuan, karena anak-anaklah yang akan melanjutkan posisi generasi yang lebih tua.45

Dalam kitab Ul. 6:20—25, dikemukakan bahwa orang tua diberi tugas untuk memberikan kesaksian kepada anak-anak mereka mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang besar yang telah menyelamatkan mereka. Para imam dalam Perjanjian Lama tidak hanya bertugas untuk melayani dalam Bait Allah tetapi mereka juga merupakan guru yang bertugas untuk menjadi pendidik seumur hidup. Imam juga bertanggungjawab untuk mengjar Umat Israel mengenai peraturan-peraturan yang telah [[37]](#footnote-38) [[38]](#footnote-39)

Allah tetapkan. Dalam Ul. 31:9-13, hal ini jelas disampaikan bahwa para imam harus mengajarkan tentang taurat. Dalam ay.12, anak-anak disebut sebagai bagian dari umat yang harus diajar tentang taurat agar mereka takut Allah. Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman Perjanjian Lama ada imam yang berfungsi sebagai guru dan bertanggung)awab terhadap pertumbuhan rohai anak. b. Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjanjian Barn, Yesus merupakan sosok yang patut diteladani dalam hal pelayanan anak. Sekalipun murid- murid Yesus melarang anak-anak untuk datang pada-Nya tetapi Yesus justru memanggil anak-anak itu (Mrk. 10:14). Yesus sangat menghargai anak-anak bahkan di hadapan Yesus anak-anak memliki nilai yang sama dengan orang dewasa.

Dalam masa selanjutnya dalam Perjanian Baru, terdapat catatan mengenai orang Kristen yang masih mengadakan pertemuan di Sinagoge (1 Kor. 14:26). Sehingga pada zaman itu mulai dikenal pengajar yang disebut sebagai guru dan rasul yang juga memiliki peran penting dalam mengajarkan agama (Kis. 13:l).[[39]](#footnote-40) Hal inilah yang diungkapkan secara jelas oleh Rasul Paulus dalam Ef.4:ll-16, mengenai berbagai macam karunia yang disampaikan Kristus kepada Jemaat-Nya dan salah satunya adalah pengajar yang dalam bahasa Yunani disebut didaskcs. Tugas pengajar adalah memelihara Injil yang dipercayakan kepada mereka melalui pertolongan kuasa Roh Kudus (II Tim.l:ll-14) dan dengan setia menerangkan wahyu yang diterima oleh nabi-nabi kepada Jemaat dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh jemaat.[[40]](#footnote-41) Melalui tugas tersebut, orang-orang Kristen semakin diperlengkapi dan menjadi dewasa dalam segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan akan Firman Tuhan, terhindar dari bahaya kesesatan, dan pada akhirnya mampu untuk menjalin kasih persaudaraan yang erat.

Pesan yang tersirat melalui Ef. 4:11-16 di atas sekaligus menjadi penekanan akan tugas guru Sekolah Minggu untuk melayani, mengajar dan memperlengkapi anak-anak Sekolah Minggu untuk menjadi generasi baru yang benar-benar matang di dalam kehidupan rohaninya.[[41]](#footnote-42) Anak Sekolah Minggu harus dilayani, dididik dan dihargai sebagai pribadi yang berharga dalam pelayanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, tugas guru Sekolah Minggu telah terlihat dengan jelas. Yesus dengan jelas memperlihatkan teladan tentang sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang dewasa terhadap anak-anak. Hal inilah juga yang harus ditunjukkan oleh setiap guru Sekolah Minggu dalam melayani anak-anak yang datang di gereja dalam ibadah Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu harus menyadari bahwa mereka bertanggungjawab untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan akan firman Tuhan sehingga setiap anak terns bertumbuh dan semakin matang dalam kehidupan rohaninya.

D. Pertumbuhan Rohani

1. Pengertian Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berhubungan dengan spritualitas dengan sifat kejiwaan (rohani, batin).[[42]](#footnote-43) Menurut Elkins, pertumbuhan rohani itu individu memahami keberadaanya serta pengalamannya yang dimulai dari kesadarannya kepada Tuhan, sedangkan Maslow mengatakan pertumbuhan rohani merupakan tahapan untuk memenuhi tujuan, dimana orang berada dalam suasana ceria, bersukacita, mengasihi, damai, toleransi, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.[[43]](#footnote-44) Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan rohani merupakan sadamya manusia akan relasinya atau hubungannya dengan Tuhan. Pertumbuhan rohani meliputi, sikap, pemikiran, perasaan, perbuatan, dan memperlihatkan hubungan itu di dalam kehidupan sehari-hari.

Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi, menjadi lebih baik, lebih banyak atau lebih besar. Setiap makhluk hidup itu bertumbuh, demikian juga juga kita sebagai orang percayab bertumbuh di dalam Kristus. Firman Tuhan menjadi sarana untuk menumbuhkan iman Kristen adalah Firman Tuhan, dengan mengerti dan melakukannya maka seorang Kristen akan bertumbuh dan akan berbuah lebat seperti yang dikehendaki Allah. Sarana bagi pertumbuhan rohani yang Allah sediakan adalah Alkitab, karena segala hal yang berkaitan dengan iman Kristen dapat diketahui dalam Firman Tuhan sehingga pertumbuhan rohani seseorang dapat terbentuk.[[44]](#footnote-45)

Manusia yang memiliki hubungan erat dengan Allah dan juga pada ciptaan yang lain itulah yang disebut Spritualitas Kristen yang sejati.[[45]](#footnote-46) Spritualitas Kristen diawali saat manusia atau seseorang

menerima Tuhan Yesus sebagai juruselamatnya (Yoh. 1:12-13). Manusia yang jatuh ke dalam dosa, dinyatakan dengan murka Allah (Roma. 1:18). Oleh karena itu, untuk Kembali dengan tujuan awal Allah menciptakan manusia, sehingga seseorang dilahirkan baru dan menjadi ciptaan baru (Yoh.3:5-6). Roh kudus yang berkarya di dalam diri manusia sehingga menyadari bahwa manusia adalah orang yang berdosa, maka tidak dapat lepas dari murka Allah melalui usahanya sendiri untuk melepaskan diri dari murka Allah maka diperlukan Juruselamat dan kemabli hidup dihadapan Allah.53

Pada saat kemauan Allah dan manusia untuk merespon kepercayaan yang telah dianugerahkan kepada mereka itulah yang disebut spritualitas Kristen Alkitabiah. Anugerah Allah dapat membuat seseorang meneladani Tindakan Kristus dengan pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya sehingga dimungkinkan Kembali untuk menjadi gambar Allah yang mempermuliakan Allah sesuai dengan tujuan Allah sejak penciptaan. Perubahan orang yang berdoa menjadi orang kudus tidak langsung dikatakan menjadi orang yang dewasa imannya. Orang yang menerima anugerah keselamatan, maka menjadi harapan untuk menghasilkan perbuatan dengan iman yang menyelamatkannya. Acuannya bukan pola pikir dunia ini atau pola pikir orang lain melainkan pada Fiman Allah. Pertumbuhan rohani anak sangat penting karena bertujuan untuk membentuk kepribadian yang bisa mengelolah hidup bermakna.54

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan rohani adalah perubahan watak atau karakter setiap pribadi ke arah Kristus. Bertumbuh dalam Kristus adalah pertumbuhan kesempumaan karakter di dalam Yesus (Ef. 4:15). Karena itu sebagai orang peraya sewajamya kerohanian perlu terns bertumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Pertumbuhan rohani merupakan tanggung jawab pribadi sekalipun dalam proses tersebut membutuhkan orang lain yang dapat menguatkan dan juga memberi motivasi.

1. Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu

Setiap anak memiliki ciri khas dalam pertumbuhan rohaninya. Pertumbuhan spritualitas yang dimiliki anak-anak berbeda pada diri seseorang, tingkatan yang dimaksud yaitu: Pertama, spiritual yang hidup, dimana tingkatan ini di dapatkan anak melalui pengajaran untuk mengenai Tuhan penciptanya melalui ciptaan-Nya. Kedua, tingkatan spritualitas yang sehat, dimana tingkatan ini diperoleh anak melalui pengjaaran orang tua untuk melakukan hubungan yang baik dengan pencipta dengan membiasakan anak mengikuti ibadah-ibadah wajib sejak awal (usia dini) dan setiap kejadian yang dialami atau ditemui dapat

membiasakan diri untuk mengingat Tuhan. Ketiga, damai secara spiritual, tingkatan ini di dapatkan anak melalui keriduannya terhafap Tuhan sebagai penciptanya. Keempat, Arif secara spiritual, seorang anak melakukan segala pekerajaanya atau aktivitasnya sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan, sehingga segalanya miliki makna dalam hidupnya.[[46]](#footnote-47)

1. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Rohani Anak

Adapun faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Rohani anak menurut Syamsu yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri sendiri) dan faktor ekstemal (dari luar diri). Faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri yaitu: Pertama, faktor hereditas adalah sifat keturunan dari sifat genetik yang berasal dari orang tua kepada anak misalnya, jika melakukan perbuatan buruk akan timbul suatu perasaan bersalah dalam diri orang yang melakukannya. Perasaan ini akan berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang. Kedua, tingkat usia dimana tingkatan usia seseorang berpengaruh dengan pertumbuhan rohani atau spritualitas sendiri. Mereka yang telah memasuki usia yang dikatakan dewasa, maka mereka juga akan berpikir lebih dalam dan lebih memahami tentang ajaran keagamaan.[[47]](#footnote-48)

Faktor dari luar yaitu: Pertama, lingkungan dimana faktor ini yang paling utama tau dasar bagi seorang anak. Tanggung jawab awal atas tumbuh kembangnya seorang anak adalah orang tua. Peran orang tua dibebankan dengan membimbing kemampuan dan kesadaran beragama pada anak secara benar dan nyata. Dalam sebuah keluarga, jika orang tua menerapkan hal-hal yang baik maka tidak menutup kemungkinan anak- anak akan mengikutinya. Kedua, lingkungan sekolah dimana lingkungan ini menjadi lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga karena hampir sebagian besar waktu anak sekolah dihabiskan di Sekolah, dengan guru dan teman-temannya. Model pembelajaran di Sekolah merupakan faktor pendukung kecerdasan Pertumbuhan rohani anak. Pertumbuhan rohani anak akan dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan pelajaran, guru dan teman yang ada di sekitarnya.[[48]](#footnote-49) Ketiga hal tersebut dapat membentuk suatu sikap seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, toleransi, sabar, keadilan serta keteladanan.

Ketiga, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi tumbuh kembang kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat merupakan situasi atau kondisi sosial dan kultural (menyangkut budaya) yang secara potensi berpengaruh kepada perkembangan kesadaran beragama seseorang. Dalam lingkungan masyarakat terjadi kegiatan bersosialisasi dan interaksi seseorang terhadap satu sama lain. Pada lingkungan masyarakat akan terbentuk sikap dan keagamaan yang kuat, maka akan berpengaruh baik bagi pertumbuhan rohani anak.[[49]](#footnote-50)

1. Aspek dan Indikator Pertumbuhan Rohani

Menurut Marsha Sinetar Adapun aspek pertumbuhan rohani atau spritualitas yaitu kemampuan anak untuk dapat memilih, melindungi, sifat kedewasaan yang diperlihatkan (anak memiliki sifat pemaaf, tidak berprasangka buruk). Jika aspek pertumbuhan rohani ini dipenuhi, maka anak memiliki kedekatan yang baik dengan Tuhan dan sesamanya.[[50]](#footnote-51)

Menurut Khavari, ada tiga indicator yang dapat dilihat untuk menuji tingkat spritualitas atau pertumbuhan rohani seseorang, diantaranya: pertama, sudut pandang keagamaan (hubungan dengan yang Maha Kuasa atau Pencipta) dimana dapat dilihat dari segi komunikasi dan tingkatan relasi seseorang dengan Tuhannya melalui doa. Kedua, sudut pandang relasi sosial-keagamaan, yang dapat dilihat melalui sikap sosial yang menekankan kebersamaan serta kesejahteraan yang terjalin pada ikatan kekeluargaan serta sesama orang lain. Jadi hal ini tidak hanya berurusan dengan Tuhan, tetapi juga berhubungan anatr sesama manusia. Ketiga, sudut pandang etika keagamaan, hal ini dapat

terlihat dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan dan tidak suka kekerasan. Jadi hal ini memberi penjelasan bahwa seseorang sepenuhnya sadar bahwa ada kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu melihat dalam diri seseorang perlakukan seseorang dimana pun dan kapan pun berada karena pada dasarnya inti dari beragama menyangkut kehidupan moral dan etika.60

1. Hasadungan Simatupang, "Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja," Junral Christian Humaniora 4, no. 30-39 (2020). [↑](#footnote-ref-2)
2. Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spritual

Anak," Tomou Tou 7, no. 2 (2020): 143-156. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 882. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lawrence O. Richards, Pelayanan Kepada Anak-Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

2007), 35. [↑](#footnote-ref-5)
5. Stanley Heath, Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan Kepada Anak (Bandung: Kalam Hidup,

2005), 25. [↑](#footnote-ref-6)
6. Alfius Areng Mutak, "Memahami Panggilan Dan Dinamika Spritualitas Hamba Tuhan," Jurnal Teologi Aletheia 16, no. 6 (2014). [↑](#footnote-ref-7)
7. Richards, Pelayanan Kepada Anak-Anak, 33. [↑](#footnote-ref-8)
8. Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 509. [↑](#footnote-ref-9)
9. Stephen Tong, Guru Sekolah Minggu Dan Guru Agama Kristen (Surabaya: Momentum, 2009), 56. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15. [↑](#footnote-ref-11)
11. Pengurus Pusat SMGT, Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja, 2. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ed Steward, Bagaimana Menjangaku Remaja (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 12. [↑](#footnote-ref-13)
13. Anderson W. Bredd, Panggilan Hamba Tuhan Dalam Kehidupan Jemaat (Surabaya: Momentum, 2000), 57. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ruth S. Kdarmanto, Tuntunlah Aku Ke Jalan Yang Benar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 9-10. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ivana IT Tefbana, "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektivan Mengajar Anak Di Jemaat El-Shaddai Makassar," journal of Christian Education and Leadership 1, no. 2 (2020): 205-221. [↑](#footnote-ref-16)
16. Mary Go Setiawani, Pembaruan Mengajar (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 10. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid.11 [↑](#footnote-ref-18)
18. Willy Marxsen, Pengantar Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95. [↑](#footnote-ref-19)
19. Eli Tanya, Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Agimedia, 1999), 10. [↑](#footnote-ref-20)
20. Jarot Wijianarko, Mendidik Anak Dengan Hati (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia,

2017), 59. [↑](#footnote-ref-21)
21. B.S. Sidjabat, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 18. [↑](#footnote-ref-22)
22. Daniel Fajar Panuntun, "Pengembangan Aktivitas Guru Sekolah Minggu Untuk Meningkatkan Perhatian Anak Sekolah Minggu Dalam Mengikuti Ibadah Dengan Metode PAIKEM," Jumal Bia 2, no. 2 (2019): 198. [↑](#footnote-ref-23)
23. Mikha Agus Widiyanto, "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak," Journal ofChirstian Education and Leadership Vol. 2 No. (2021): 276. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tim Penysusun, Kamus Besar Bahasa Indoensia (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 1623. [↑](#footnote-ref-25)
25. Mudijono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),45 [↑](#footnote-ref-26)
26. Jansen Sinamo, 8 Etos Keguruan (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), 49. [↑](#footnote-ref-27)
27. 35 Pengurus Pusat SMGT, Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja, 1. [↑](#footnote-ref-28)
28. Daniel Ronda, Leadership Wisdom. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 41. [↑](#footnote-ref-29)
29. Sardinian A.M, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rajagrafido Persada, 2010), 73. [↑](#footnote-ref-30)
30. Lawrence O. Richards, Mengajar Alkitab Secara Kreatif (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, n.d.), 178. [↑](#footnote-ref-31)
31. B.S. Sidjabat, Menjadi Guru Profesional, 18. [↑](#footnote-ref-32)
32. Mary Go Setiawan, Pembaruan Mengajar (Bandungg: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 8. [↑](#footnote-ref-33)
33. Samuila Kurre & Jim Plueddemann, Mengajar Dengan Berhasil (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 9. [↑](#footnote-ref-34)
34. Agus Wijayani, Tips Mengajar Anak Sekolah Minggu (Yogyakarta: Footprints, 2011), 47. [↑](#footnote-ref-35)
35. B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2009), 101. [↑](#footnote-ref-36)
36. Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 2009), 994. [↑](#footnote-ref-37)
37. 1.J Cairns, Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), [↑](#footnote-ref-38)
38. 138-139. [↑](#footnote-ref-39)
39. Jarot Wijanarko, Membangun Generasi Baru (Jakarta: Suara Pemulihan, 2003), 40. [↑](#footnote-ref-40)
40. J.L Abineno, Tafsiran Alkitab: Surat Timotius (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 132-133. [↑](#footnote-ref-41)
41. E.G Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 27-28. [↑](#footnote-ref-42)
42. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1087. [↑](#footnote-ref-43)
43. Abdul Jalill, Spritualitas Enterpreneurship (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2013); Alfius Areng Mutak, "Memahami Panggilan Dan Dinamika Spritualitas Hamba Tuhan," Jurnal Teologi Aletheia 16, no. 6 (2014). [↑](#footnote-ref-44)
44. Yusuf Eko Basuki, The Perfect Growth of Faith (Pertumbuhan Iman Yang Sempurna) (Yogyakarta: Garuda Wacana, 2014), 119-121. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ramiati Tanudjaja, Spritualitas Kristen & Apologetika Kristen (Malang: Literatur SAAT, 2018), 19-20. [↑](#footnote-ref-46)
46. Fitria Ulfa, Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spritual Anak (Semarang: ALPRIN, 2009), 17. [↑](#footnote-ref-47)
47. Anne Neufeld Rupp, Tumbuh Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral, Dan Iman, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 99. [↑](#footnote-ref-48)
48. Fitria, Konsep Kecerdasan Spritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Ahlak) (Bandung: Guepedia, 2020), 37. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ibid., 38. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ibid., 39. [↑](#footnote-ref-51)